TINDAK TUTUR DAN PRINSIP KERJASAMA DALAM TRANSAKSI JUAL BELI PADA MASYARAKAT BADUY: PENELITIAN ETNOGRAFI DI PASAR KAROYA, CIRINTEN, LEBAK, BANTEN

Budiana

STAI Syekh Manshur Pandegllang
Budhiana2000@gmail.com

Abstract

This study aims to describe speech acts and the cooperative principle in buying and selling transactions among the Baduy community at Pasar Karoya, Cirinten, Lebak, Banten, and to identify the cultural themes underlying their verbal communication. The research problem concerns how locutionary, illocutionary, and perlocutionary acts are used by sellers and buyers, how Grice's cooperative principle is observed or violated, and how cultural values shape these communicative practices. A qualitative approach with an ethnographic method was employed. Data were collected through participant observation, interviews, documentation, field notes, and audio recordings, and were analyzed using Spradley's model: domain analysis, taxonomic analysis, componential analysis, and cultural theme analysis. The findings show that locutionary acts appear as statements, questions, and commands. Illocutionary acts include assertive, directive, expressive, and commissive acts, while declarative acts were not found. Perlocutionary effects occur both verbally and nonverbally. In the cooperative principle, sellers tend to violate the maxims of quantity, relevance, and manner, whereas buyers generally observe all maxims. The cultural themes constructed are steadfastness, honesty, simplicity, and conciseness. These themes reflect Baduy values derived from the *amanat buyut* and indicate that speech acts in market transactions are not merely economic exchanges but also cultural practices.

Keywords : speech act; cooperative principle; Baduy society; buying and selling transaction; ethnography

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur dan prinsip kerjasama dalam transaksi jual beli pada masyarakat Baduy di Pasar Karoya, Cirinten, Lebak, Banten, serta mengidentifikasi tema budaya yang melatarbelakangi komunikasi tersebut. Rumusan masalah penelitian ini mencakup bagaimana tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi digunakan oleh penjual dan pembeli; bagaimana prinsip kerjasama Grice dipatuhi atau dilanggar; dan bagaimana nilai budaya tercermin dalam tuturan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Data dikumpulkan melalui pengamatan berperan serta, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan, dan perekaman data, kemudian dianalisis dengan model Spradley yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tindak tutur lokusi berbentuk pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Tindak tutur ilokusi meliputi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif, sedangkan ilokusi deklaratif tidak ditemukan. Tindak perlokusi muncul dalam bentuk efek verbal dan nonverbal. Dalam prinsip kerjasama, penjual cenderung melanggar maksim kuantitas, relevansi, dan cara, sedangkan pembeli mematuhi seluruh maksim. Tema budaya yang terbangun meliputi keteguhan, kejujuran, kesederhanaan, dan keringkasan yang bersumber dari tradisi dan *amanat buyut*. Temuan ini menunjukkan bahwa transaksi jual beli masyarakat Baduy bukan sekadar pertukaran ekonomi, tetapi juga praktik budaya yang tercermin melalui bahasa.

Kata kunci: tindak tutur; prinsip kerjasama; masyarakat Baduy; transaksi jual beli; etnografi

PENDAHULUAN

Tindak tutur atau tindak ujaran (*speech act*) merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang menjadi kajian utama pragmatik.[1] Dalam perspektif ini, tuturan bukan sekadar mengatakan sesuatu, melainkan merupakan tindakan yang dilakukan melalui bahasa. Austin menegaskan bahwa penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari situasi konkret tempat ungkapan itu muncul.[2] Oleh karena itu, bahasa perlu dipahami dalam hubungannya dengan konteks, penutur, mitra tutur, dan tujuan komunikasi.[3]

Masyarakat Baduy merupakan kelompok masyarakat yang dikenal memiliki ciri budaya tertutup, tetapi juga memiliki kemampuan berdagang yang baik. Mereka bermukim di wilayah pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar,[4] Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Keteguhan mereka dalam menjaga adat bersumber pada *amanat buyut* yang menjadi *pikukuh* atau aturan hidup. Meskipun demikian, masyarakat Baduy tidak mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya secara mandiri. Mereka memerlukan pasar untuk memperoleh barang seperti ikan asin, garam, terasi, dan benang, serta untuk memasarkan hasil alam dan kerajinan.

Pasar Karoya, Cirinten, Lebak, Banten, menjadi salah satu ruang pertemuan antara penjual dan pembeli Baduy maupun non-Baduy. Dalam transaksi jual beli terjadi tawar-menawar yang melibatkan bahasa sebagai alat komunikasi. Penjual dan pembeli saling memengaruhi melalui tuturan untuk menawarkan, meyakinkan, menolak, dan menyepakati harga.[5] Keunikan masyarakat Baduy sebagai masyarakat tertutup yang mampu berdagang di luar lingkungannya memunculkan pertanyaan tentang bagaimana tindak tutur dan prinsip kerjasama digunakan dalam transaksi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi digunakan dalam transaksi jual beli masyarakat Baduy di Pasar Karoya;[6] bagaimana prinsip kerjasama Grice diterapkan atau dilanggar; dan tema

[1] L. Chaer, A., & Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* (Jakarta : : Rineka Cipta., 2010).
[2] J. L. (1965). Austin, *How to Do Things with Words.* (Oxford: Oxford University Press., 1965).
[3] Leonard Abbeduto et al., "Teacher Perceptions of Two Multi-Component Interventions: Disability Awareness and Science," *Frontiers in Psychology* 31, no. 2 (2019).
[4] A. Danasasmita, S., & Djatisunda, *Kehidupan Masyarakat Kanekes.* (Bandung: Sundanologi., 1980).
[5] J. W. M. Verhaar, *Asas Linguistik Umum.* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., n.d.).
[6] A. Kurnia, A., & Sihabudin, *Saatnya Baduy Bicara.* (Jakarta: Bumi Aksara., n.d.).

budaya apa yang tercermin dalam tuturan tersebut. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tindak tutur, prinsip kerjasama, dan tema budaya dalam transaksi jual beli masyarakat Baduy di Pasar Karoya.

KAJIAN TEORETIK

Tindak tutur merupakan kajian sosiolinguistik dan pragmatik. Sosiolinguistik mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat, sedangkan pragmatik mempelajari makna ujaran dalam konteksnya.[7] Yule menjelaskan pragmatik sebagai studi tentang makna yang disampaikan penutur dan ditafsirkan oleh mitra tutur.[8] Dalam pragmatik, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai lambang kata atau kalimat, tetapi sebagai perilaku tindak tutur.

Austin membagi tindak tutur menjadi tiga jenis. Pertama, tindak lokusi (*locutionary act*), yaitu tindakan bahasa untuk menyampaikan makna tertentu.[9] Kedua, tindak ilokusi (*illocutionary act*), yaitu tindakan bahasa dalam mengatakan sesuatu dengan daya tertentu.[10] Ketiga, tindak perlokusi (*perlocutionary act*), yaitu tindakan bahasa yang menimbulkan efek, reaksi, pikiran, atau tindakan bagi mitra tutur. Searle mengklasifikasikan ilokusi menjadi lima jenis: asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif.

Prinsip kerjasama (*cooperative principle*) dikemukakan oleh Grice.[11] Agar komunikasi berjalan baik, setiap peserta tutur perlu mematuhi empat maksim, yaitu maksim kuantitas, kualitas, relevansi, dan cara. Maksim kuantitas menghendaki kontribusi yang cukup dan tidak berlebihan. Maksim kualitas menghendaki informasi yang benar. Maksim relevansi menghendaki kontribusi yang relevan.[12] Maksim cara menghendaki tuturan yang jelas, ringkas, tidak ambigu, dan teratur. Pelanggaran terhadap maksim tidak selalu berarti komunikasi gagal, tetapi dapat menjadi strategi komunikasi tertentu.[13]

---

[7] Budiana, "FAKTOR PSIKOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 1–9.

[8] G. Yule, *Pragmatics.* (Oxford: : Oxford University Press., n.d.).

[9] Arozatulo Bawamenewi, "ANALISIS TINDAK TUTUR BAHASA NIAS SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK," *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2020).

[10] Yuri Aprika, Siti Rukiyah, and Achmad Wahidy, "BENTUK DAN JENIS TINDAK TUTUR BAHASA DALAM KOMUNIKASI SISWA SMP NEGERI 4 PENUKAL UTARA KABUPATEN PALI," *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2022).

[11] H. P. Grice, *Logic and Conversation. Dalam P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), Syntax and Semantics 3: Speech Acts.* (New York: : Academic Press., n.d.).

[12] Intan Wulan Sari, "Tindak Tutur Asertif Dan Ekspresif Pada Video Ekosistem Pendidikan Merdeka Dalam Belajar," *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2022).

[13] Budiana dan Asep Budi, "PROSES BELAJAR BAHASA KEDUA DAN MASALAH BILINGUALISME," *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 59–73.

Transaksi jual beli merupakan aktivitas pertukaran antara penjual dan pembeli. Dalam prosesnya terjadi tawar-menawar yang melibatkan tindak tutur. [14]Bahasa digunakan untuk menawarkan barang, meyakinkan pembeli, menolak harga, dan menyepakati harga. Dalam masyarakat Baduy, praktik tersebut tidak dapat dilepaskan dari nilai budaya yang bersumber dari *amanat buyut*, seperti keteguhan, kejujuran, kesederhanaan, dan keringkasan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Metode etnografi digunakan untuk menggambarkan, menganalisis, dan menginterpretasikan kelompok budaya, kepercayaan, tingkah laku, dan bahasa. Lokasi penelitian adalah Pasar Karoya, Cirinten, Lebak, Banten, dengan subjek penelitian penjual dan pembeli dalam transaksi jual beli masyarakat Baduy.

Data dan sumber data meliputi peristiwa tutur dan tindak tutur dalam transaksi jual beli masyarakat Baduy di Pasar Karoya, informan, serta dokumen tertulis yang berkaitan dengan masyarakat Baduy. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pengamatan berperan serta, wawancara, kajian dokumentasi dan pustaka, pencatatan lapangan, dan perekaman data.

Analisis data menggunakan model Spradley yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponensial, dan analisis tema budaya. Prosedur penelitian etnografi dilakukan melalui pemilihan situasi sosial, observasi partisipan, pencatatan hasil observasi dan wawancara, observasi deskriptif, analisis domain, observasi terfokus, analisis taksonomi, observasi terseleksi, analisis komponensial, analisis tema, temuan budaya, dan penulisan laporan penelitian. Pengabsahan data mengacu pada derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan (transferabilitas), ketergantungan (dependabilitas), dan kepastian (konfirmabilitas).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tindak Tutur Lokusi

Tindak tutur lokusi yang ditemukan dalam komunikasi penjual dan pembeli pada transaksi jual beli masyarakat Baduy di Pasar Karoya adalah lokusi pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Penjual menggunakan lokusi untuk menawarkan, meyakinkan, menolak, dan menyepakati harga. Pembeli menggunakan lokusi untuk menanyakan barang yang dicari, menawar, menolak, dan menyepakati harga. Tindak

[14] Rizka Utami and Muhammad Rizal, "BAHASA DALAM KONTEKS SOSIAL (PERISTIWA TUTUR DAN TINDAK TUTUR)," *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2022).

lokusi merupakan tindak tutur yang paling mudah diidentifikasi karena pengidentifikasiannya cenderung dapat dilakukan tanpa menyertakan konteks tuturan secara mendalam.

Tindak Tutur Ilokusi

Tindak tutur ilokusi yang ditemukan terdiri dari ilokusi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif.[15] Ilokusi asertif digunakan penjual untuk mengikat dirinya pada kebenaran proposisi, misalnya mengklaim kualitas barang.[16] Tuturan "sulangkan nyaho meureun!" merupakan asertif jenis mengklaim bahwa golok yang dijual memiliki kualitas yang tidak perlu diragukan. Tuturan "teu beunang merun, ja nu engegus geh sakitu" merupakan asertif jenis menyatakan penolakan atas harga yang dianggap terlalu murah.

Ilokusi direktif digunakan untuk memengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan tertentu. Tuturan "dua ratusan, nyesa dua" tidak hanya memberikan informasi harga, tetapi juga mendorong pembeli agar segera membeli karena barang tersisa dua. Tuturan "tanya kanu nyieuna, neangan beusina geh geus hese kiwarimah, lain lalagaan" merupakan direktif jenis memerintah agar pembeli memahami dan menyetujui harga yang ditawarkan.

Ilokusi ekspresif ditemukan dalam tuturan "hampura bae, tidituna geh naraek" yang menunjukkan permohonan maaf penjual atas kenaikan harga. Ilokusi komisif ditemukan dalam tuturan penjual yang menawarkan atau menyatakan janji terkait barang dagangan, seperti "kadu bararagus" untuk menarik minat pembeli. Dalam penelitian ini tidak ditemukan ilokusi deklaratif, yaitu tindak tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataan, misalnya menghukum atau memberi nama.

Tindak Tutur Perlokusi

Tindak perlokusi yang ditemukan dalam transaksi jual beli di Pasar Karoya tidak hanya berupa efek verbal, tetapi juga efek nonverbal. Tuturan penjual "ulah kieu ulah kitu, hop bawa saratus tujuh lima. Ngan wayahna ulah haliwu kanu lain!" mendapat respons pembeli "heeuh ari kitumah" yang berarti kesepakatan. Efek tuturan juga muncul ketika pembeli bergegas meninggalkan penjual tanpa berkata apa pun, lalu penjual memanggil "cokot, cokot!". Hal ini menunjukkan bahwa tindak verbal dan nonverbal bersifat

[15] Abitria Fatma Ningdyas et al., "Tindak Tutur Lokusi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Dalam Blog Ruangguru," *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2023).

[16] Sari Amfusina, Ririn Rahayu, and Iba Harliyana, "TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI PADA GURU MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 1 NISAM," *Jurnal Metamorfosa* 8, no. 2 (2020).

saling menggantikan (*substitutive*) dalam praktik komunikasi.

Prinsip Kerjasama

Pada prinsip kerjasama ditemukan pelanggaran yang dilakukan penjual terhadap maksim kuantitas, relevansi, dan cara. Penjual Baduy umumnya memberikan informasi terkait barang dagangannya melebihi informasi yang dibutuhkan pembeli. Contohnya, ketika pembeli bertanya "sabotol dibikeun ieu saratus?", penjual menjawab dengan informasi yang panjang tentang kebiasaan berdagang, keuntungan, dan kondisi barang. Sementara itu, pembeli Baduy tidak ditemukan melanggar seluruh maksim yang ada. Perbedaan ini menunjukkan bahwa latar belakang penutur, tingkat keakraban, pengalaman berdagang, dan tuntutan situasi pasar memengaruhi cara prinsip kerjasama dijalankan.[17]

Tema Budaya

Tema budaya dalam transaksi jual beli masyarakat Baduy terdiri dari budaya keteguhan, kejujuran, kesederhanaan, dan keringkasan.[18] Nilai-nilai tersebut bersumber dari *amanat buyut* yang menjadi pedoman hidup masyarakat Baduy. Budaya keteguhan terlihat dalam cara penjual mempertahankan harga dan keyakinan terhadap kualitas barang. Kejujuran terlihat dalam penyampaian informasi tentang barang dan harga. Kesederhanaan dan keringkasan terlihat dalam pola komunikasi yang tidak berlebihan, termasuk penggunaan tindak nonverbal yang dominan dalam situasi pasar yang ramai.

Perbedaan derajat ketaatan terhadap tradisi antara Baduy Dalam dan Baduy Luar juga tercermin dalam komunikasi. Baduy Dalam cenderung lebih homogen dan terkendali oleh nilai tradisi, sedangkan Baduy Luar lebih longgar sehingga cenderung heterogen.[19] Perbedaan ini menjadi penanda budaya yang tercermin melalui bahasa dalam transaksi jual beli di Pasar Karoya.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Tindak Tutur dan Prinsip Kerjasama[20]

[17] Budiana, "PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS DI MADRASAH: IMPLEMENTASI DAN TANTANGAN," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 98–108.

[18] Raden Dimas Anugrah Dwi Satria, "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT ADAT BADUY LUAR DENGAN MASYARAKAT LUAR ADAT BADUY DI BANTEN," *Jurnal komunikan* 3, no. 1 (2024).

[19] EP Destalia E Murdiana, TSI Metro, N Kosim, "Kesadaran Hukum Masyarakat Baduy Banten Pada Pikukuh Adat, Dan Moderasi Hukum," *Istinbath: Jurnal Hukum* 18, no. 1 (2021): 124–141.

[20] Satria, "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT ADAT BADUY LUAR DENGAN MASYARAKAT LUAR ADAT BADUY DI BANTEN."

Aspek	Temuan	Implikasi
Lokusi	Pernyataan, pertanyaan, perintah	Digunakan untuk menawarkan, menanyakan, menawar, menolak, dan menyepakati harga
Ilokusi	Asertif, direktif, ekspresif, komisif	Mengikat penutur pada kebenaran, memengaruhi mitra tutur, menunjukkan sikap, dan menyatakan janji/penawaran
Perlokusi	Efek verbal dan nonverbal	Respons dapat berupa kesepakatan, penolakan, atau tindakan nonverbal
Prinsip Kerjasama	Penjual melanggar maksim	Pelanggaran bersifat strategis untuk meyakinkan pembeli
	kuantitas, relevansi, dan cara; pembeli mematuhi maksim	
Tema Budaya	Keteguhan, kejujuran, kesederhanaan, keringkasan	Tuturan mencerminkan nilai budaya Baduy yang bersumber dari *amanat buyut*

Analisis Aspek Lokusi

Tabel menunjukkan bahwa lokusi dalam transaksi jual beli berbentuk pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Ketiga bentuk tersebut digunakan untuk fungsi komunikatif yang berbeda: menawarkan, menanyakan, menawar, menolak, dan menyepakati harga.[21] Ini berarti secara lokusioner, tuturan penjual dan pembeli masih berada pada tataran isi proposisional—apa yang dikatakan—tetapi sudah diarahkan pada kebutuhan

[21] Ria Hartati and Rachma Nadhila Sudiyono, "PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF DENGAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY," *Jurnal Abdimas Universitas Insan Pembangunan Indoneisa* 2, no. 1 (2024).

transaksi.[22] Dengan demikian, lokusi tidak berdiri sendiri; ia menjadi dasar bagi munculnya ilokusi dan perlokusi. Dalam konteks pasar, bentuk pernyataan misalnya digunakan penjual untuk menawarkan barang, pertanyaan digunakan pembeli untuk menanyakan harga atau barang, dan perintah digunakan untuk mendorong keputusan membeli atau menyetujui harga.

Analisis Aspek Ilokusi

Tabel menunjukkan ilokusi yang ditemukan meliputi asertif, direktif, ekspresif, dan komisif, tanpa deklaratif. Implikasinya, tuturan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mengikat penutur pada kebenaran (asertif), memengaruhi mitra tutur (direktif), menunjukkan sikap psikologis (ekspresif), dan menyatakan janji atau penawaran (komisif). Dalam transaksi jual beli, ilokusi direktif tampaknya menjadi strategi utama penjual untuk meyakinkan pembeli, sedangkan asertif digunakan untuk mengklaim kualitas barang atau menolak harga. Ekspresif muncul ketika terjadi ketidaksepakatan atau permintaan maaf, sedangkan komisif digunakan untuk menawarkan barang atau meyakinkan pembeli. Tidak adanya ilokusi deklaratif menunjukkan bahwa transaksi di pasar lebih bersifat negosiatif dan interpersonal, bukan tindakan institusional yang mengubah status atau kenyataan secara formal.

Analisis Aspek Perlokusi

Tabel menunjukkan perlokusi berupa efek verbal dan nonverbal, dengan respons dapat berupa kesepakatan, penolakan, atau tindakan nonverbal. Ini mengindikasikan bahwa keberhasilan tuturan tidak hanya diukur dari pemahaman mitra tutur, tetapi juga dari reaksi yang muncul. Dalam konteks Pasar Karoya, efek nonverbal seperti bergegas pergi, mengangguk, atau menggelengkan kepala menjadi bagian penting dari komunikasi. Tabel ini menegaskan bahwa tindak tutur dalam praktik pasar bersifat multimodal: verbal dan nonverbal saling melengkapi atau bahkan saling menggantikan.

Analisis Prinsip Kerjasama

Tabel menunjukkan adanya asimetri dalam penerapan prinsip kerjasama: penjual melanggar maksim kuantitas, relevansi, dan cara, sedangkan pembeli mematuhi seluruh maksim. Implikasinya, pelanggaran yang dilakukan penjual tidak semata-mata menunjukkan kegagalan komunikasi, tetapi dapat dipahami sebagai strategi komunikatif untuk meyakinkan pembeli, mempertahankan harga, atau

[22] Budiana, "FAKTOR KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA," *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2026).

membangun kepercayaan terhadap barang. Sebaliknya, kepatuhan pembeli terhadap maksim menunjukkan bahwa pembeli cenderung menyampaikan pertanyaan dan penawaran secara lebih langsung, ringkas, dan relevan. Perbedaan ini dipengaruhi oleh peran sosial dalam transaksi: penjual memiliki kepentingan untuk memengaruhi, sedangkan pembeli memiliki kepentingan untuk memperoleh barang dengan harga yang dianggap pantas.

Analisis Tema Budaya

Tabel menunjukkan tema budaya keteguhan, kejujuran, kesederhanaan, dan keringkasan yang bersumber dari *amanat buyut*. Analisisnya, tema-tema tersebut tidak hanya menjadi latar nilai, tetapi juga tercermin dalam pola tuturan. Keteguhan tampak dalam cara penjual mempertahankan harga dan keyakinan atas kualitas barang; kejujuran tampak dalam penyampaian informasi barang; kesederhanaan dan keringkasan tampak dalam gaya komunikasi yang tidak berlebihan, termasuk kecenderungan menggunakan tindak nonverbal. Dengan demikian, tabel memperlihatkan bahwa tindak tutur dalam transaksi jual beli masyarakat Baduy bukan sekadar peristiwa linguistik, melainkan praktik budaya.

Sintesis Analisis

Secara keseluruhan, Tabel 1 memperlihatkan alur analisis dari tataran mikro ke makro: lokusi → ilokusi → perlokusi → prinsip kerjasama → tema budaya. Lokusi menjelaskan bentuk tuturan; ilokusi menjelaskan maksud dan daya tuturan; perlokusi menjelaskan efek dan respons; prinsip kerjasama menjelaskan norma interaksi; dan tema budaya menjelaskan nilai yang melandasi praktik komunikasi. Dengan demikian, tabel tidak hanya merangkum temuan, tetapi juga menunjukkan bahwa transaksi jual beli masyarakat Baduy merupakan praktik komunikasi yang bersifat strategis, kontekstual, dan kultural.

Implikasi teoretisnya, kajian tindak tutur perlu mempertimbangkan dimensi nonverbal dan nilai budaya setempat. Implikasi metodologisnya, analisis etnografi membantu menjelaskan mengapa pelanggaran maksim tertentu bersifat fungsional dalam konteks pasar. Implikasi praktisnya, pemahaman terhadap pola tutur ini dapat menjadi dasar bagi kajian komunikasi antarbudaya, pragmatik pasar tradisional, dan pelestarian nilai budaya Baduy melalui bahasa.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa tindak tutur dalam transaksi jual beli masyarakat Baduy tidak dapat dipahami hanya sebagai pertukaran informasi ekonomi. Tuturan penjual dan

pembeli juga mengandung nilai budaya, strategi komunikasi, dan upaya membangun kesepakatan. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bahasa merupakan bagian dari budaya dan bahwa praktik berbahasa dalam masyarakat dipengaruhi oleh norma, nilai, dan konteks sosial.

SIMPULAN

Tindak tutur lokusi yang ditemukan dalam komunikasi penjual dan pembeli pada transaksi jual beli masyarakat Baduy di Pasar Karoya adalah lokusi pernyataan, pertanyaan, dan perintah. Tindak tutur ilokusi terdiri dari asertif, direktif, ekspresif, dan komisif, tanpa ditemukan ilokusi deklaratif. Tindak perlokusi ditemukan dalam bentuk efek verbal dan nonverbal. Pada prinsip kerjasama, penjual melanggar maksim kuantitas, relevansi, dan cara, sedangkan pembeli mematuhi seluruh maksim yang ada. Tema budaya yang terbangun adalah keteguhan, kejujuran, kesederhanaan, dan keringkasan yang bersumber dari tradisi dan *amanat buyut*.

Penelitian ini merekomendasikan penelitian lanjutan tentang tindak tutur nonverbal, perbedaan komunikasi antara Baduy Dalam dan Baduy Luar, serta strategi komunikasi pedagang Baduy di pasar tradisional lain. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas kajian pada aspek usia, gender, dan tingkat keakraban penutur dalam transaksi jual beli.

.

DAFTAR PUSTAKA/*REFERENCES*

Abbeduto, Leonard, Melissa M Murphy, Erica K Richmond, Adrienne Amman, Patti Beth, Michelle D Weissman, Jee-Seon Kim, et al. "Teacher Perceptions of Two Multi-Component Interventions: Disability Awareness and Science." *Frontiers in Psychology* 31, no. 2 (2019).

Abitria Fatma Ningdyas, Leni Novita Sari, Miftahul Janah, Nafisatul Khoiriyah, and Asep Purwo Yudi Utomo. "Tindak Tutur Lokusi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas VIII Dalam Blog Ruangguru." *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 5, no. 2 (2023).

Aprika, Yuri, Siti Rukiyah, and Achmad Wahidy. "BENTUK DAN JENIS TINDAK TUTUR BAHASA DALAM KOMUNIKASI SISWA SMP NEGERI 4 PENUKAL UTARA KABUPATEN PALI." *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* 7, no. 2 (2022).

Austin, J. L. (1965). *How to Do Things with Words.* Oxford: Oxford University Press., 1965.

Bawamenewi, Arozatulo. "ANALISIS TINDAK TUTUR BAHASA NIAS SEBUAH KAJIAN PRAGMATIK." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 3, no. 2 (2020).

Budiana. "FAKTOR KREATIVITAS DALAM PEMBELAJARAN BAHASA." *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2026).

———. "FAKTOR PSIKOLOGI DALAM PEMBELAJARAN BAHASA." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2021): 1–9.

———. "PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS DI MADRASAH: IMPLEMENTASI DAN TANTANGAN." *Ta'dibiya: Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2025): 98–108.

Budiana dan Asep Budi. "PROSES BELAJAR BAHASA KEDUA DAN MASALAH BILINGUALISME." *Ta'dibiya Jurnal Agama dan Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2022): 59–73.

Chaer, A., & Agustina, L. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal.* Jakarta : : Rineka Cipta., 2010.

Danasasmita, S., & Djatisunda, A. *Kehidupan Masyarakat Kanekes.* Bandung: Sundanologi., 1980.

E Murdiana, TSI Metro, N Kosim, EP Destalia. "Kesadaran Hukum Masyarakat Baduy Banten Pada Pikukuh Adat, Dan Moderasi Hukum." *Istinbath: Jurnal Hukum* 18, no. 1 (2021): 124–141.

Grice, H. P. *Logic and Conversation. Dalam P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), Syntax and Semantics 3: Speech Acts.* New York: : Academic Press., n.d.

Hartati, Ria, and Rachma Nadhila Sudiyono. "PEMBERDAYAAN EKONOMI KREATIF DENGAN KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT BADUY." *Jurnal Abdimas Universitas Insan Pembangunan Indoneisa* 2, no. 1 (2024).

Kurnia, A., & Sihabudin, A. *Saatnya Baduy Bicara.* Jakarta: Bumi Aksara., n.d.

Sari Amfusina, Ririn Rahayu, and Iba Harliyana. "TINDAK TUTUR LOKUSI, ILOKUSI, DAN PERLOKUSI PADA GURU MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA NEGERI 1 NISAM." *Jurnal Metamorfosa* 8, no. 2 (2020).

Sari, Intan Wulan. "Tindak Tutur Asertif Dan Ekspresif Pada Video Ekosistem Pendidikan Merdeka Dalam Belajar." *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3, no. 1 (2022).

Satria, Raden Dimas Anugrah Dwi. "KOMUNIKASI ANTARBUDAYA MASYARAKAT ADAT BADUY LUAR DENGAN MASYARAKAT LUAR ADAT BADUY DI BANTEN." *Jurnal komunikan* 3, no. 1 (2024).

Utami, Rizka, and Muhammad Rizal. "BAHASA DALAM KONTEKS SOSIAL (PERISTIWA TUTUR DAN TINDAK TUTUR)." *JUMPER: Journal of Educational Multidisciplinary Research* 1, no. 1 (2022).

Verhaar, J. W. M. *Asas Linguistik Umum.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press., n.d.

Yule, G. *Pragmatics.* Oxford: : Oxford University Press., n.d.